

Pola Pemberdayaan Ekonomi Umat di Organisasi Masyarakat Muhammadiyah Kota Cirebon

Alvien Septian Haerisma

Penulis adalah dosen tetap pada Prodi Perbankan Syariah
Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon
e-mail : *alvien_nizam@yahoo.co.id*

Abstrak

Ormas secara umum memiliki fungsi yang sama guna memberdayakan anggotanya juga masyarakat lain, hal ini sesuai dengan Pasal 6 UU No. 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan. Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Cirebon menunjukkan keberadaannya sejak tahun 2006 di berbagai bidang diantaranya keagamaan, pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial, budaya dan lainnya. Metode penelitian yang akan di lakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Data dan sumber data terbagi 2 yaitu: data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipan, wawancara mendalam atau indept interview, dokumentasi. Dari penelitian ini ditemukan pola-pola pemberdayaan ekonomi (Kasus Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Cirebon) yaitu: 1. Membangun kesadaran dan kekuatan ekonomi umat, 2. Pembentukan dan pengembangan Koperasi Syariah "INSAN MULIA", 3. Penggalangan kerjasama dan jaringan. Kendala-kendala yang dihadapi oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Cirebon dalam pemberdayaan ekonomi umat yaitu: 1. Paradigma berfikir, 2. Banyaknya sumber daya manusia yang purna waktu, 3. Penyadaran pada umat seperti faktor modal atau biaya, 4. Sumber daya manusia yang bersifat mobilitas ekonomi personal terbatas.

Kata Kunci: *Ormas, Pemberdayaan, Ekonomi, Umat dan Masyarakat.*

Abstract

Organizations in general have the same function in order to empower the members of other communities as well, this is in accordance with Article 6 of Law No. 17 Year 2013 About the Social Organization. Muhammadiyah Regional Leadership Cirebon city shows its existence since 2006 in various fields including religion, education, health, economic, social, cultural and others. The method of research that will be done in this study is a qualitative approach, the research methods were used to examine the condition of natural objects. Data and data sources divided by 2 is: primary data and secondary data. Data collection techniques with participant observation, in-depth interviews or indept interview, documentation. The research results of the discussion and Muhammadiyah Regional Leadership Cirebon city in the economic empowerment of the people as follows: Patterns of economic empowerment (Case Muhammadiyah Regional Leadership Cirebon), namely: 1. Build awareness and economic power of the people, 2. Establishment and development of Islamic Cooperation "INSAN MULIA ", 3. Mobilization of cooperation and networking. Constraints faced by Muhammadiyah Regional Leadership Cirebon city in the economic empowerment of the people, namely: 1. The paradigm of thinking, 2. The number of human resources full time, 3. Awareness on people such factors or cost of capital, 4. Human resources are personal economic mobility is limited.

Keywords: *Organizations, Empowerment, Economy, People and Society.*

Pendahuluan

Umat Islam diseluruh dunia telah melakukan aktifitas dan usaha terbaik untuk mengatasi keterbelakangan dan keluar dari zona kejahiliah. Kerja keras tersebut membawa perubahan sosial, politik dan lainnya kearah kehidupan yang lebih baik dan perekonomian yang lebih makmur¹. Umat Islam masih tenggelam dalam pemahaman yang konservatif terhadap agamanya.

Krisis global masyarakat modern ditandai adanya perilaku egois dalam masyarakat seperti nilai individualisme yang berbahaya di dalam tatanan kehidupan kini. Itulah yang terjadi dalam tingkat makro antar bangsa juga ditingkat mikro hubungan individu dalam lingkup masyarakat yang kecil². Hal ini berakibat kurangnya peran agama dalam membingkai pola perilaku kehidupan yang tidak lain disebabkan oleh pemahaman sebagian umat Islam yang hanya yang berkuat pada masalah-masalah yang bersifat pada hal ritual dan mistikal saja, dan melupakan aspek yang tak kalah pentingnya yakni aspek sosial dan intelektualitas dalam beragama.

Menurut Islam, makna pembangunan memiliki arti yang sangat luas dengan menekankan pembangunan insan atau manusia seutuhnya (*human development*). Puncaknya adalah kehidupan yang seindah-indahnya (*fi ahsani taqwim*)³.

Di Indonesia memiliki kelompok Islam atau dinamakan ormas Islam yang bersifat progresif dan konservatif. Pasca kemerdekaan mulailah tahap baru yang khusus dan sangat dinamis di Indonesia, tidak hanya dalam lapangan politik, tapi juga

dalam pendidikan Islam⁴. Ormas Islam ini diwadahi dengan kumpulan orang-orang yang konsen dalam agama. Banyak ulama dan ustadz didalamnya dalam rangka mencerdaskan umat atau masyarakat umum. Mereka berdakwah kepada Allah SWT di atas ilmu dan menunjuki manusia kepada jalan kebaikan, mengeluarkan dari kegelapan menuju cahaya terang, kecintaan kepada mereka termasuk keimanan dan membenci mereka termasuk dari kemunafikan, taat kepada mereka merupakan sebuah kewajiban⁵.

Umat Islam di Indonesia memiliki organisasi massa besar seperti Muhammadiyah dan NU serta ormas Islam lainnya. Secara lebih awal, Muhammadiyah merupakan ormas Islam yang sering dicap mewakili kubu modernis. Muhammadiyah sebagai gerakan modernis memiliki beberapa ciri, diantaranya: ingin memurnikan pola pemikiran yang disebut TBC (*Tahayul, Bid'ah dan Khurafat*). Secara geografis, NU lebih bersifat rural (gejala pedesaan) yang sarat dengan simbol tradisional. NU memiliki kelebihan dalam penguasaan kitab kuning (khasanah klasik), kadernya muncul dari kalangan pesantren-pesantren dan kaya nuansa *ijtihadi* (rensponsif dan akomodatif menangani permasalahan umat dan bangsa)⁶.

Ormas Islam didirikan sebelum kemerdekaan di Indonesia, namun kenyataannya sampai sekarang, kita dihadapan dengan persoalan klasik. Persoalan tersebut telah dihadap adanya bahaya kemiskinan dan ketidakberdayaan berbagai aspek, maka lambat laut bisa merusak akidah, merusak akhlak, merusak

¹ Syahid Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Keunggulan Ekonomi Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), hal. 15.

² Hidajat Nataatmadja, *Pemikiran Ke Arah Ekonomi Humanistik (Suatu Pengantar Menuju Citra Ekonomi Agamawi)*. (Yogyakarta: Penerbit Bagian Penerbitan PLP2M, 1984), hal 219.

³ M.Umer Chapra dkk, *Etika Ekonomi Politik (Elemen-elemen Strategis Pembangunan Masyarakat Islam*, (Surabaya: Penerbit Risalah Gusti, 1997), hal. 63.

⁴ Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, terjemahan oleh Ahsin Mohammad, dari *Islam & Modernity, Transformation of an Intellectual*, (Bandung: Penerbit PUSTAKA, 1985), hal. 150.

⁵ Hamad Hasan Ruqaith, *Problematisa Kontemporer Dalam Tinjauan Islam*, terjemahan oleh Team Azzam, dari *Qhadhaya Mu'shirah fi Mizan Al Islam*, (Jakarta: Pustaka AZZAM, 2004), hal. 211.

⁶ Mohammad Azhar, *Fiqh Peradaban*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hal. 86-89.

stabilitas keamanan, dan menciptakan kecemburuan sosial dan lainnya.

Sebagai organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam, hendaknya tidak saja berupaya dalam hal syiar agama, namun juga bagaimana berupaya meningkatkan pemberdayaan baik untuk warga ormas itu sendiri maupun masyarakat pada umumnya. Ormas secara umum memiliki fungsi yang sama guna memberdayakan anggotanya juga masyarakat lain.

Hal ini sebagaimana dituliskan di dalam undang-undang organisasi kemasyarakatan bahwa ormas berfungsi sebagai sarana: penyalur kegiatan sesuai dengan kepentingan anggota dan/atau tujuan organisasi; pembinaan dan pengembangan anggota untuk mewujudkan tujuan organisasi; penyalur aspirasi masyarakat; pemberdayaan masyarakat; pemenuhan pelayanan sosial; partisipasi masyarakat untuk memelihara, menjaga, dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa; dan/atau pemelihara dan pelestari norma, nilai, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara⁷.

Organisasi kemasyarakatan ini tentu merupakan aset yang sangat berharga untuk pemberdayaan khususnya pengembangan ekonomi masyarakat atau keumatan. Muhammadiyah di kota Cirebon sejak tahun 2006 setelah pemekaran wilayah menjadi pimpinan daerah Muhammadiyah kabupaten dan kota Cirebon. Pimpinan daerah Muhammadiyah kota Cirebon menunjukkan keberadaannya di berbagai bidang keagamaan, pendidikan, kesehatan, sosial, budaya dan lainnya. Namun yang menonjol adalah bidang pendidikan dan kesehatan. Bidang ini ditunjukkan diantaranya memiliki berbagai sekolah Muhammadiyah dari tingkatan SD, SMP, SMA/SMK, dan Akademi. Bidang kesehatan, Muhammadiyah mempunyai poliklinik dan rumah sakit bersalin dan kedepan ingin mempersiapkan pendirian rumah sakit umum.

Dari kegiatan Muhammadiyah kota Cirebon tersebut banyak masyarakat atau warga Muhammadiyah untuk berkecimpung membesarkan amal usaha tersebut. Ketika masyarakat sudah bekerja menjadi mandiri dalam hal ekonomi, maka ketergantungan dengan orang lain menipis, sehingga terhindar dari kefakiran ilmu, ekonomi dan lainnya.

Penawaran yang strategis yakni dengan konsep pemberdayaan ekonomi umat Islam adalah membebaskan manusia dari ketidakadilan, memperdayakan potensi diri manusia, menyadarkan manusia untuk peduli terhadap sesama, mempersiapkan kebaikan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Tawaran ini sudah terdapat di Al-Quran yang menjabarkan secara luas dan gamblang seperti tidak boleh mendzolimi orang, jujur atas timbangan, jujur atas catatan keuangan dan sebagainya. Kontribusi pemberdayaan ekonomi umat Islam dalam kehidupan adalah: Ikut berperan serta memberantas praktek riba, perdagangan manusia, monopoli kekayaan, kekuasaan yang menyebabkan kemiskinan, kelaparan, ketakutan, ikut memotivasi pada pribadi muslim agar kuat, tangguh dan pantang menyerah serta berusaha bersungguh-sungguh dan tidak putus asa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui pola pemberdayaan yang paling tepat bagi ormas Islam Muhammadiyah dan mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi pimpinan daerah muhammadiyah kota Cirebon.

Kajian Riset Sebelumnya

Dalam penelusuran terhadap referensi terkait dengan kajian tentang ormas Islam dalam pemberdayaan ekonomi umat, penulis tidak menemukan penelitian sejenisnya, namun hanya mendapatkan beberapa karya ilmiah seperti jurnal, skripsi, dan laporan penelitian lainnya dengan berbagai sudut pandang yang luas, diantaranya:

Pertama, menurut M. Thahir Moloko dalam jurnal Al-Risalah Vol. II Nomor I Mei 2011 yang berjudul *Hukum Islam dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, menunjukkan

⁷ Pasal 6 UU No. 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan.

bahwa keterkaitan hukum Islam dan pemberdayaan ekonomi umat dalam menapak kehidupan di dunia juga akhirat. Tulisan ini menjelaskan hukum Islam bertujuan untuk memenuhi kepentingan, kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan hidup manusia baik di dunia maupun akhirat. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan kehidupan manusia yang bersifat primer, sekunder dan tertier dalam kepemilikan harta. Dalam pemberdayaan ekonomi umat diperlukan elemen-elemen sebagai pendukung yaitu antara lain ormas keagamaan, badan amil zakat (BAZ), infak dan shodaqah serta bank syariah.

Kedua, Moh. Amin Kudhori dalam skripsi (2013) IAIN Walisongo berjudul Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam dalam Perspektif Al-Qur'an, penelitian ini memaparkan tentang bahayanya kemiskinan dan ketidakberdayaan bisa merusak akidah, merusak akhlak, merusak stabilitas keamanan, dan menciptakan kecemburuan sosial. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti data-data yang terungkap dalam al-qur'an, kitab tafsir, hadits, dan buku-buku yang relevan atau jurnal dan makalah yang memiliki hubungan dengan makna pemberdayaan ekonomi umat Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan konsep pemberdayaan ekonomi umat Islam dalam al-qur'an dan mengetahui kontribusi pemberdayaan ekonomi umat Islam untuk kehidupan. Konsep pemberdayaan ekonomi umat Islam dalam perspektif al-Qur'an adalah membebaskan manusia dari ketidakadilan, memperdayakan potensi diri manusia, menyadarkan manusia untuk peduli terhadap sesama, memuntuk manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Kontribusi pemberdayaan ekonomi umat Islam dalam kehidupan adalah: Ikut berperan serta memberantas praktek riba, perdagangan manusia, momopoli kekayaan, kekuasaan yang menyebabkan kemiskinan, kelaparan, ketakutan, ikut memotivasi pada pribadi muslim agar kuat, tangguh dan pantang menyerah serta berusaha bersungguh-sungguh dan tidak putus asa.

Ketiga, Muhammad Habibi Siregar dalam laporan penelitian pada IAIN Sumatera Utara (2011) berjudul *Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid (Suatu Tinjauan Kredit Tanpa Anggungan Yang Berbasis Masjid)*, isi dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa kemiskinan sering sekali diakibatkan karena mereka kurang akses kepada kegiatan-kegiatan ekonomi ataupun sumber-sumber ekonomi. Perlu juga adanya terobosan yang bijak untuk menggerak ekonomi ummat yang berada pada posisi marginal dan terlihat peluang untuk menggerakkan ekonomi ummat dapat dilakukan dari masjid karena masjid memiliki multi fungsi di tengah masyarakat. karena eksistensi masjid pasti berada di tengah-tengah ummat sehingga memungkinkan menjangkau sampai ke seluruh lini masyarakat. Padahal bila diperhatikan dengan seksama seharusnya lebih dari itu dana bisa terkumpul karena banyak di antara Masjid yang memiliki pemasukan dana yang jutaan setiap bulannya. Sekarang tinggal bagaimana cara mengkordinasikan sehingga bisa dikumpulkan, masalahnya dana tersebut selama ini lewat begitu saja tanpa adanya kordinasi yang jelas. Maka dari itu Kemenag harus membentuk lembaga independen yang terpercaya dalam mengkordinasikan dana umat Islam yang sangat besar ini akan tetapi disia-siakan.

Kerangka Pemikiran

Muhammadiyah yakni organisasi kemasyarakatan berbasis Islam tertua di Indonesia, yang memiliki basis masa yang tersebar diseluruh daerah nusantara. Ormas Islam ini melihat keadaan umat Islam yang sekarang ini dan mendorong oleh pemahaman yang mendalam terhadap surat Ali Imron ayat 104, yang artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Dari ayat diatas, maka K.H.A Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah sebagai organisasi pembaharu dan mengajak umat Islam untuk kembali beribadah, bertauhid dan berakhlak sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Sunnah Rasul. Ma'ruf berarti mengajak perbuatan baik yaitu mendekatkan kita kepada Allah SWT, dan munkar ialah mencegah perbuatan buruk atau dosa.

Rumusan "Maksud dan Tujuan Muhammadiyah" mengalami perubahan dari keadaan kepada keadaan lainnya sesuai dengan perkembangan masa. Pada awalnya, rumusan itu berbunyi : (a) menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad saw kepada penduduk bumiputera di dalam Karesidenan Yogyakarta; dan (b) memajukan agama Islam kepada anggota-anggotanya.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat⁸.

Guna mencapai fokus dan tujuan pemberdayaan masyarakat, maka diperlukan indikator pemberdayaan untuk mencapai target yang diinginkan. Adapun Indikator tersebut terdapat delapan aspek disebut juga sebagai *empowerment index* atau indeks pemberdayaan, yaitu⁹: 1. Kebebasan mobilisasi yakni kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu maupun pergi sendiri. 2. Kemampuan membeli komoditas kecil maksudnya kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari, terlebih jika ia dapat membeli

barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri. 3. Kemampuan membeli komoditas besar maknanya kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri. 4. Terlibat dalam membuat keputusan seperti mampu membuat sendiri maupun bersama mengenai keputusan-keputusan keluarga seperti memperoleh kredit usaha. 5. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga. 6. Kesadaran hukum dan politik. 7. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes dimaksudkan seseorang dianggap "berdaya" jika ia pernah terlibat kampanye atau bersama orang lain melakukan protes. 8. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga dan lingkungan seperti memiliki rumah, tanah, aset produktif dan tabungan.

Dari pemaparan diatas, dapat kita simpulkan dalam kerangka konseptual tentang organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam yaitu pimpinan daerah muhammadiyah kota Cirebon yang memiliki maksud dan tujuan organisasi tersebut yang memiliki tujuan pemberdayaan ekonomi dari berbagai indikator pemberdayaan guna membentuk individu dan masyarakat atau umat yang mandiri.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu¹⁰. Adapun metode atau pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih

⁸ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 29.

⁹ Sri Wulan Agusetiyani, *Pelaksanaan Program LKM KUBE Sejahtera dan Pengaruhnya Terhadap Pemberdayaan Masyarakat*, (Skripsi: IAIN Cirebon, 2011), hal. 45-46.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hal. 2.

menekankan *makna* dari *generalisasi*¹¹. Adapun jenis penelitian ini termasuk verifikasi dalam persoalan konsep-konsep yang ditawarkan oleh pimpinan daerah Muhammadiyah Kota Cirebon tentang pemberdayaan ekonomi umat khususnya untuk masyarakat Kota Cirebon. Penelitian ini berlokasi di Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Cirebon terletak di Jl. Pilang Raya No. 9 Kel. Sukapura Kota Cirebon.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan pada *snowball sampling* dan *purposive sampling*.

- *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa cukup terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dianggap tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya sehingga jumlah sampelnya semakin banyak¹². Pengertian lain, *Snowball Sampling* merupakan prosedur sampling yang menjadi responden awal dipilih berdasarkan metode-metode *probability* (misalnya *simple random sampling*), kemudian mereka diminta untuk memberikan informasi mengenai rekan-rekan lainnya sehingga diperoleh lagi responden tambahan¹³.

- *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dipilih sesuai dengan tujuan penelitian¹⁴. Pengertian lain *Purposive Sampling* merupakan teknik *Nonprobability* sampling yang memilih orang-orang yang berpengalaman berdasarkan ciri-ciri khusus yang dimiliki

sampel tersebut yang dipandang mempunyai hubungan erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya¹⁵. Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data dapat di peroleh, apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, baik tertulis maupun lisan. Namun apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu¹⁶.

Dalam penelitian ini akan digali dari dua sumber yang berbeda yakni:

- Data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan langsung dari objeknya¹⁷. Adapun data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli yang dilakukan peneliti yaitu *stakeholder* dalam hal ini pimpinan harian, sekretaris eksekutif, dan warga Muhammadiyah.
- Data Sekunder. Data sekunder, yaitu data yang di peroleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi¹⁸. Menurut pengertian lain data sekunder adalah data-data yang diperoleh melalui pengambilan sampel kepustakaan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, baik berupa buku-buku, teks jurnal, catatan/tulisan, makalah, arsip, dan tulisan lain yang berhubungan dengan penulisan ilmiah ini¹⁹.

¹⁵ *Ibid*, hal. 175.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 129.

¹⁷ Muhammad, *Metodologi Penelitian: Ekonomi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2008), hal. 101-102.

¹⁸ *Ibid*, hal. 102.

¹⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 100.

¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2005), hal. 1.

¹² Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 43.

¹³ Muhammad, *Metodologi Penelitian...*, hal. 176.

¹⁴ *Ibid*, hal. 68.

Metode mengumpulkan data yang digunakan oleh penulis adalah dengan cara mendatangi objek penelitian secara langsung dengan metode sebagai berikut:

- Observasi Partisipan yaitu teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu banyak (besar)²⁰. Dalam hal ini penelitian melakukan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Cirebon dalam rangka pemberyaan bidang ekonomi umat.
- Wawancara Mendalam atau *Indept Interview*. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu²¹. Pendapat lain menjelaskan bahwa wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu²². Dalam hal ini penelitian memperoleh data dengan cara mengadakan tanya jawab langsung dengan beberapa *stakeholder* dalam hal ini pimpinan harian, sekretaris eksekutif, dan warga muhammadiyah.
- Dokumentasi. Maksud dari dokumentasi yaitu merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang²³. Dalam hal ini peneliti memperoleh data yang bersifat dokumentatif yang bersumber dari buku, artikel, tulisan, arsip dan catatan-catatan penting terkait dengan objek penelitian.

Penelitian kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya²⁴. Dalam instrument penelitian kualitatif, kedudukan peneliti sangat penting, karena peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analis, penafsiran data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelopor hasil penelitiannya²⁵. Adapun metode analisis data menggunakan metode triangulasi, yaitu metode pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Seperti penjelasan dibawah ini yaitu²⁶:

- Triangulasi Sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka dilakukan ke bawahan yang dipimpin, keatasan yang menugasi dan ke teman kerja merupakan kelompok kerjasama.
- Triangulasi Teknik. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalkan data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.
- Triangulasi Waktu. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar belum banyak

²⁴ *Ibid*, hal. 60.

²⁵ Lexi J. Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 168.

²⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian...*, hal. 125-128.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 203.

²¹ *Ibid*, hal. 317.

²² Haris Herdiansyah, *Metodologi...*, hal. 118.

²³ *Ibid*, hal. 329.

masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Teknik analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya (menggabungkan), mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain²⁷. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan cara proses pengumpulan data. Adapun tahapan analisis data sebagai berikut:

- Reduksi Data. Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan²⁸.
- Penyajian Data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan²⁹.
- Pengambilan Keputusan atau Verifikasi. Setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk itu diusahakan mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul dan sebagainya. Jadi dari data tersebut berusaha diambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, didasarkan pada reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian³⁰.

Definisi Organisasi Kemasyarakatan

Organisasi Kemasyarakatan yang selanjutnya disebut Ormas adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila³¹.

Organisasi masyarakat terdiri dari dua suku kata yaitu organisasi dan masyarakat. Kata Organisasi berasal dari kata Yunani yang artinya sekumpulan atau beberapa orang yang melakukan suatu hal untuk tujuan tertentu. Sedangkan kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu (*Musyarak*) yang artinya sekelompok orang yang hidup bersama dalam suatu komunitas yang teratur.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian dari organisasi masyarakat adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum ataupun yang tidak berbadan hukum, suka rela atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, tujuan yang sama dalam mencapai kemajuan dalam membangun bangsa dan negara.

Profile Organisasi Muhammadiyah

Pengertian Muhammadiyah dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi bahasa dan segi istilah. Dari segi bahasa, kata Muhammadiyah berarti umat Muhammad atau Pengikut Muhammad yaitu semua orang yang beragama Islam dan menyakini bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan pesuruh Allah SWT yang terakhir. Dengan kata lain, siapa saja yang mengaku beragama Islam yang dibawa Nabi Muhammad, sesungguhnya ia adalah seorang Muhammadiyah tanpa dibatasi oleh perbedaan golongan dalam masyarakat dan kedudukan kewarganegaraan³².

Dari segi istilah Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang didirikan oleh KH.

²⁷ Lexi J. Melong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 248.

²⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi...*, hal. 165.

²⁹ *Ibid*, hal 175-176.

³⁰ *Ibid*, hal 178-179.

³¹ UU No. 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan

³² Makhmud Syafe'i, *Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah Muhammadiyah*, (Bandung: Penerbit CV.Yasindo Multi Aspek, 2008), hal. 19.

Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta. Gerakan ini diberi nama oleh pendirinya dengan nama Muhammadiyah, karena dengan nama itu berharap atau bertafa”ul agar dapat mencontoh segala jejak perjuangan dan pengabdian Nabi Muhammad saw, juga dimaksudkan agar semua anggota Muhammadiyah benar-benar menjadi seorang muslim yang pengabdian dan tanggung jawab terhadap agamanya serta merasa bangga dengan keIslamannya³³.

Konsep Muhammadiyah dalam Pemberdayaan Ekonomi

Pada Muktamar Muhammadiyah ke-44 di Jakarta, telah diputuskan suatu mandat tentang Perekonomian dan Kewiraswastaan. Terdapat 7 konsep persyarikatan muhammadiyah dalam pemberdayaan ekonomi yang perlu direalisasikan oleh Majelis Ekonomi³⁴, yaitu:

- Mewujudkan sistem JAMIAH (Jaringan Ekonomi Muhammadiyah) sebagai revitalisasi gerakan dakwah secara menyeluruh. Untuk itu ditetapkan: 1. Buku Paradigma Baru Muhammadiyah, Revitalisasi gerakan dengan sistem JAMIAH sebagai acuan program lebih lanjut. 2. Program KATAM³⁵ ditetapkan sebagai program dasar perwujudan sistem JAMIAH. 3. Membangun infrastruktur pendukung JAMIAH melalui antara lain infrastruktur komunikasi dan infrastruktur distribusi (program MARKAZ³⁶).
- Mengembangkan pemikiran-pemikiran dan konsep-konsep pengembangan ekonomi yang berorientasi kerakyatan dan

keIslaman, seperti etos kerja, etos kewiraswastaan, etika bisnis, etika manajemen, etika profesi dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan aktual yang terjadi dalam dunia ekonomi.

- Melancarkan Program Pemberdayaan Ekonomi Rakyat, meliputi pengembangan sumber daya manusia dalam aspek ekonomi, pembentukan dan pengembangan lembaga keuangan masyarakat, pengembangan bank syariah Muhammadiyah, pengembangan kewirauahaan dan usaha kecil, pengembangan koperasi dan pengembangan Badan Usaha Milik Muhammadiyah yang benar-benar kongkrit dan produktif, seperti KATAM, BMT, LKM dan lainnya.
- Intensifikasi pusat data ekonomi dan pengusaha Muhammadiyah yang dapat mendukung pengembangan program-program ekonomi.
- Menggalang kerja sama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan program-program ekonomi dan kewiraswastaan di lingkungan Muhammadiyah.
- Mengembangkan pelatihan-pelatihan dan *pilot project* pengembangan ekonomi kecil dan menengah baik secara mandiri maupun kerja sama dengan lembaga-lembaga luar sesuai dengan perencanaan program ekonomi dan kewiraswastaan Muhammadiyah.
- Mengkoordinasikan seluruh kegiatan ekonomi bisnis dan kewiraswastaan di bawah majelis Ekonomi dan memberlakukan Majelis Ekonomi sebagai satu-satunya yang memutuskan kebijakan di bidang ekonomi.

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Istilah “pemberdayaan” adalah terjemahan dari istilah asing “*Empowerment*”. Secara leksikal, pemberdayaan berarti penguatan. Secara teknis, istilah pemberdayaan dapat disamakan atau diserupakan dengan istilah

³³*Ibid*

³⁴ Majelis Ekonomi Muhammadiyah, *Buku Panduan Rapat Kerja Nasional (RAKERNAS) Majelis Ekonomi Muhammadiyah*, (Jakarta: ttp, 2001), hal. 1-2.

³⁵ KATAM adalah singkatan dari Kartu Tabungan Muslimin, yang suatu waktu kelak direncanakan sekaligus sebagai singkatan dari Kartu Tanda anggota Muhammadiyah. Lih. Majelis Ekonomi Muhammadiyah, *Buku Panduan...*, hal 12.

³⁶ MARKAZ adalah salah satu Badan Usaha Milik Muhammadiyah yang bergerak di bidang jaringan ritel waralaba (franchising). *Ibid*.

pengembangan³⁷. Pemberdayaan berasal dari kata daya yang artinya kekuatan, tenaga, dan berdaya dalam arti berkekuatan atau bertenaga. Secara istilah pemberdayaan adalah kekuatan atau kemampuan untuk melakukan usaha³⁸.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berpusat pada manusia (*people centered development*) melandasi wawasan pengelolaan sumber daya lokal, yang merupakan mekanisme perencanaan yang menekankan pada teknologi pembelajaran sosial dan strategi perumusan program. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengaktualisasikan dirinya³⁹.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat⁴⁰. Keberdayaan masyarakat diartikan pula sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Karena itu, pemberdayaan dapat disamakan dengan perolehan kekuatan dan akses terhadap sumberdaya untuk mencari nafkah⁴¹.

Pola Pemberdayaan Ekonomi Umat Pada Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Cirebon

Terdapat beberapa pola yang dijalankan persyarikatan muhammadiyah kota Cirebon

dalam pemberdayaan ekonomi sangat terbatas diantaranya yaitu:

- Mengembangkan pemikiran-pemikiran dan pola-pola pengembangan ekonomi yang berorientasi kerakyatan dan keIslaman, seperti: pengajian rutin cabang kesambi tentang pengembangan ekonomi Islam/Syariah (EKOSY), dan kajian-kajian rutin oleh AMM (Angkatan Muda Muhammadiyah) kota Cirebon tentang ekonomi kerakyatan dan berbagai tema-tema keIslaman.
- Melancarkan Program Pemberdayaan Ekonomi Umat, meliputi Koperasi Syariah “INSAN MULIA” yang memiliki produk-produk yang ditawarkan diantaranya: 1. Menyediakan kebutuhan amal usaha, yakni di bidang pendidikan dan kesehatan. 2. Menyediakan kebutuhan barang-barang konsumtif bagi warga Muhammadiyah, yakni membelikan bahan-bahan pokok, memberikan pinjaman kredit motor dan barang-barang elektronik; Handphone, laptop dll. 3. Menyewakan lahan atau asset-aset tertentu sehingga lebih produktif seperti halnya disewa Gerobak Roti Bakar, lahan untuk WARTEG, Jok Mobil, dan Kantin-kantin di lembaga persyarikatan Muhammadiyah kota Cirebon.
- Menggalang kerja sama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan program-program ekonomi dan kewiraswastaan, diantaranya: menjalin hubungan dengan LAZISMU dalam menggalangan dan menyalurkan dana zakat, infaq, sedekah dan wakaf. Hasil dana donasi dari internal maupun eksternal yang terhimpun lalu LAZISMU menyalurkan lagi di berbagai program di bidang pendidikan seperti beasiswa sekolah, membantu kesejahteraan guru-guru honorer. Di bidang ekonomi membantu kebutuhan produktif untuk usaha bagi warga Muhammadiyah dengan ketentuan bagihasil.

³⁷ Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 41-42.

³⁸ Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 115.

³⁹ Diana, *Pengertian Pemberdayaan Masyarakat*, <http://tesisdisertasi.blogspot.com>, diakses pada 14 April 2012.

⁴⁰ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pespektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 27-28.

⁴¹ *Ibid*, hal. 26.

Kendala-kendala Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Cirebon Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat

Berbagai konsep dan tawaran bagi Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Cirebon, tentunya terdapat kendala-kendala dalam menjalani pola pemberdayaan ekonomi umat tersebut, diantaranya:

- Banyaknya sumber daya manusia yang purna waktu. Hal ini ditandai banyaknya orang Muhammadiyah memiliki jabatan atau kegiatan rangkap sebagai warga Muhammadiyah juga dia mengabdikan baik dilingkungan Muhammadiyah sendiri atau juga diluar Muhammadiyah. Pegawai negeri sipil dan karyawan inilah profesi sebagian besar pengurus Muhammadiyah kota Cirebon.
- Penyadaran pada umat seperti faktor modal atau biaya. Seyogyanya memiliki potensi dalam penghimpunan dana lewat penyediaan kebutuhan konsumtif seperti bahan pokok yang bisa dipasarkan ke warga Muhammadiyah sendiri sebagai keuntungannya untuk kehidupan Muhammadiyah. Warga Muhammadiyah banyak yang membeli sendiri kebutuhan pokok tersebut, sehingga Muhammadiyah berjalan tanpa biaya yang pasti karena hanya mengandalkan amal usaha di daerah sedangkan di Cirebon hanya beberapa amal usaha yang sudah mandiri atau surplus.
- Sumber daya manusia yang bersifat mobilitas personal terbatas, apalagi SDM yang dimiliki Muhammadiyah masih kurang di bidang ekonomi atau kewirausahaan.
- Paradigma berfikir bahwa warga Muhammadiyah akan dapat apa setelah masuk Muhammadiyah tetapi berfikir yang baik yakni “hidupilah muhammadiyah, bukan cari hidup di Muhammadiyah” atau “hidup bersama Muhammadiyah”

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Dalam rangka produktivitas program Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan, maka strategi jaringan yang berupa pengembangan jaringan secara horisontal baik dengan pihak swasta, pemerintah, perguruan tinggi, lembaga-lembaga masyarakat, maupun pihak ormas. Beberapa yang sudah dilakukan dengan menggalang kerja sama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan program-program ekonomi dan kewiraswastaan, diantaranya: menjalin hubungan dengan LAZISMU dalam menggalangan dan menyalurkan dana zakat, infaq, sedekah dan wakaf. Hasil dana donasi dari internal maupun eksternal yang terhimpun lalu LAZISMU menyalurkan lagi di berbagai program di bidang pendidikan seperti beasiswa sekolah, membantu kesejahteraan guru-guru honorer. Di bidang ekonomi membantu kebutuhan produktif untuk usaha bagi warga muhammadiyah dengan ketentuan bagihasil.
- Kendala-kendala Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Cirebon Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat. Tantangan dan dinamika internal dan eksternal ini akan mempengaruhi posisi pengembangan ekonomi Muhammadiyah ke depan. Berbagai konsep yang ditawarkan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Cirebon dalam pemberdayaan ekonomi umat, tentunya terdapat kendala-kendala dalam menjalani hal tersebut, diantaranya: 1. Paradigma berfikir, hal ini penting karena yang berkembang di masyarakat luas setelah kita masuk organisasi lalu kita akan mendapatkan apa. Di pihak internal Muhammadiyah bahwa warga Muhammadiyah akan dapat apa setelah masuk Muhammadiyah. Paradigma ini sudah lazim didengar tetapi berfikirilah secara positif yang baik yakni “hidupilah Muhammadiyah, bukan cari hidup di Muhammadiyah” atau paradigma lain yang berkembang di Muhammadiyah yakni “Hiduplah Bersama

Muhammadiyah". 2. Banyaknya sumber daya manusia yang purna waktu. Dalam hal ini menjalankan kaidah tersebut tentunya tidak sedikit hambatan yang dialami majelis ekonomi. 3. Penyadaran pada umat seperti faktor modal atau biaya. Faktor yang kedua ini berkaitan dengan biaya, dalam soal biaya, memang Muhammadiyah berjalan tanpa biaya yang pasti. 4. Sumber daya manusia yang bersifat mobilitas ekonomi personal terbatas. Komitmen dan implementasi di bidang pemberdayaan ekonomi umat masih lemah di seluruh jenjang organisasi.

Daftar Pustaka

- Al-Ba'ly, Abdul Al-Hamid Mahmud. 2006. *Ekonomi Zakat: Sebuah Kajian Moneter dan Keuangan Syariah*. Terjemahan oleh Muhammad Abqary Abdullah Karim, dari *Iqtishadiyatu az-zakat wa'tibaratus siyasa al-maliyah wa an-naqdiyyah*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Amsyari, Fuad. 1995. *Islam Kaaffah, Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: GEMA INSANI PRESS.
- Anwas M, Oos. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Ash-Shadr, Syahid Muhammad Baqir. 2002. *Keunggulan Ekonomi Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Bablily, Mahmud Muhammad. 1990. *Etika Bisnis (Kajian Konsep Perekonomian Menurut Al Quran dan As Sunnah*. Terjemahan oleh Rosihin A. Gani, dari *Al Ususul Fikriyah Wal Amaliyah Lil Iqti Shodil Islami*. Solo: CV. Ramadhani.
- Faqih, Aunur Rahim (Ed). 1998. *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, Syamsul dkk. 2010. *Studi Kemuhammadiyah (Kajian Historis, Ideologis dan Organisasi)*. Surakarta: LPID-UMS.
- Jurdi, Syarifuddin dkk (Ed). 2010. *1 Abad Muhammadiyah (Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Kahf, Monzer. 1995. *Ekonomi Islam (Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M.Sadeq, AbulHasan and Aidit Ghazali (Ed). 1992. *Readings in Islamic Economic Thought*. Malaysia: Longman Malaysia Sdn.Bhd.
- Mannan, Abdul. 1997. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Terjemahan oleh M. Nastangin, dari *Islamic Economics, Theory and Practice*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebianto. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexi J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasri, Imron dan Faozan Amar (peny). 2010. *Kata Yang Mencerahkan (Pidato-Pidato yang Mengubah Sejarah Muhammadiyah)*. Jakarta: Al Wasat Publishing House.
- Naqvi, Syed Nawab Haider. 1981. *Ethics and Economics An Islamic Synthesis*. London, UK: The Islamic Foundation.
- Nawawi, Ismail. 2012. *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer (Hukum Perjanjian, Ekonomi, Bisnis, dan Sosial)*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nugroho, Alois A dan Ati Cahayani. 2003. *Multikulturalisme dalam Bisnis*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Rahman, Fazlur. 1985. *Islam Dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*. Terjemahan oleh Ahsin Mohammad, dari *Islam & Modernity*,

- Transformation of an Intellectual.*
Bandung: Penerbit PUSTAKA.
- Ruqaiyah, Hamad Hasan. 2004. *Problematika Kontemporer Dalam Tinjauan Islam.* Terjemahan oleh Team Azzam, dari *Qadhaya Mu'shirah fi Mizan Al Islam.* Jakarta: Pustaka AZZAM.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Penerbit: Alfabeta.
- 2009. *Statistik untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.
- 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.
- Syafe'i, Makmud. 2008. *Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah Muhammadiyah.* Bandung: CV. Yasindo Multi Aspek.
- Undang-Undang No. 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan.